

MENGGUGAH EDUKASI DESA WISATA TENGANAN PEGRINGSINGAN TANPA MENGORBANKAN SAKRALITAS DALAM PEMASARAN ADAT DAN KERAJINAN

Ida Ayu Ari Pradnyani ^{a,1}, Ni Komang Ayu Sri Melawati ^{a,2}, Ida Ayu Putu Ita Febriyanti ^{a,3}, Ni Luh Gede Gita Septiani Putri ^{a,4}

¹aripradnyani2007@gmail.com, ²Ayumela67@gmail.com, ³Ayumela67@gmail.com, ⁴Ayumela67@gmail.com

^a UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia

Abstract

A tourism village rich in customary heritage and traditional crafts faces challenges in educating tourists without compromising the sacred value of its culture. This research aims to explore the education and marketing strategies used by Tenganan Pegringsingan tourism village in promoting its customs and traditional crafts without reducing the inherent sacred values. This case study focuses on an education-based marketing approach in the tourism village, emphasizing the importance of preserving cultural sacredness amidst tourism market demands. The research employs a qualitative-descriptive approach through in-depth interviews, field observations, and document analysis, including a study of lontar (palm-leaf manuscripts) that govern customary law and sacred values within the community. The results indicate that the main challenges faced by Tenganan Pegringsingan tourism village include cultural commercialization, tourists' lack of knowledge about sacred values, and the influence of modernization. To overcome these, the village implements strategies such as developing edutourism that explains the meaning behind the customs and crafts, restricting tourist access to sacred areas, and sacredness-based marketing that emphasizes cultural values. These strategies demonstrate that the tourism village can utilize tourism as a means of education, allowing tourists not only to view the customs and crafts as commodities but also to understand the noble values behind them. This research is expected to provide insights for other tourism villages in managing the sustainable marketing of their customs and crafts without losing their sacred values.

Keyword: Tourism Village, Education, Sacrality, Traditional Marketing, Handicraft Marketing, Community-Based Tourism

I. PENDAHULUAN

Desa wisata telah menjadi salah satu pilar utama dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan, terutama di wilayah yang memiliki nilai adat dan budaya kuat. Banyak desa wisata, khususnya di Bali, yang menarik wisatawan dengan tradisi, upacara sakral, dan kerajinan khas mereka. Namun, tantangan yang muncul adalah bagaimana mengedukasi wisatawan dan memasarkan kerajinan lokal tanpa mengorbankan nilai sakralitas adat yang telah diwariskan turun-temurun.

Pariwisata berbasis budaya dan tradisi semakin menjadi perhatian utama dalam pengembangan sektor pariwisata berkelanjutan. Desa wisata, sebagai representasi dari keunikan budaya lokal, memegang peranan penting dalam memperkenalkan tradisi, adat istiadat, dan kerajinan khas kepada wisatawan. Salah satu contoh desa wisata yang menonjol di Bali adalah Desa Tenganan Pegringsingan, yang dikenal dengan tradisi sakralnya dan kain gringsing yang khas. Keunikan desa ini menjadikannya destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan pengalaman estetis, tetapi juga memberikan nilai edukasi bagi wisatawan.

Namun, kemajuan pariwisata sering kali membawa dilema bagi komunitas adat, terutama dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan komersial dan nilai sakral yang menjadi inti dari budaya mereka. Di Desa Tenganan Pegringsingan, tantangan ini sangat terasa karena tradisi adat dan

upacara sakral merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Pemasaran kerajinan seperti kain gringsing, yang menjadi daya tarik utama desa ini, berpotensi menggeser fokus dari nilai sakral ke aspek komersial jika tidak dikelola dengan bijak.

Dalam konteks ini, edukasi wisata menjadi salah satu cara untuk menjembatani kebutuhan wisatawan dan kepentingan masyarakat adat. Edukasi yang tepat dapat membantu wisatawan memahami dan menghargai nilai-nilai sakral yang terkandung dalam tradisi dan kerajinan Desa Tenganan Pegringsingan. Namun, pertanyaan besar yang muncul adalah bagaimana merancang strategi edukasi dan pemasaran yang efektif tanpa mengorbankan nilai-nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Pemasaran adat dan kerajinan dalam konteks desa wisata sering kali menghadapi dilema antara mempertahankan kesakralan dan memenuhi kebutuhan komersial. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis strategi edukasi dan pemasaran yang digunakan desa wisata dalam mempromosikan tradisi dan kerajinan tanpa mengorbankan nilai-nilai sakral.

Artikel ini hadir untuk menjawab tantangan tersebut dengan menganalisis berbagai strategi edukasi dan pemasaran yang dapat diterapkan oleh desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pendekatan yang inklusif dan beretika dapat mendukung keberlanjutan budaya

sekaligus memenuhi ekspektasi wisatawan. Dengan demikian, Desa Tenganan Pegringsingan dapat menjadi contoh desa wisata yang berhasil menjaga sakralitas tradisi dalam arus globalisasi pariwisata.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami sinergisitas antara edukasi, pemasaran, dan sakralitas dalam desa wisata. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi langsung di lapangan. Data primer diperoleh dari wawancara dengan tokoh adat, pengelola wisata, dan wisatawan. Data sekunder diambil dari literatur, jurnal ilmiah, serta lontar-lontar yang menjadi landasan hukum adat desa. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pengelola wisata, dan pelaku kerajinan desa untuk memahami pendekatan pemasaran dan edukasi yang diterapkan. Observasi dilakukan langsung dengan aktivitas edukasi wisata, ritual adat, dan proses

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan dalam Memasarkan Adat dan Kerajinan tanpa Mengorbankan Sakralitas

Komersialisasi budaya telah menjadi tantangan utama dalam pengelolaan desa wisata yang berbasis tradisi dan adat. Ketika elemen budaya dijadikan komoditas untuk memenuhi permintaan pasar, nilai-nilai spiritual dan sakral yang melekat pada tradisi dapat terdegradasi. Misalnya, upacara adat yang seharusnya bersifat sakral sering kali disajikan sebagai atraksi wisata semata, sehingga makna mendalam yang terkandung dalam tradisi tersebut dapat terabaikan. Hal ini tidak hanya merugikan masyarakat adat sebagai pemilik tradisi, tetapi juga mengurangi kualitas pengalaman wisata yang seharusnya mendidik wisatawan tentang keunikan budaya lokal.



Gambar 1. Kawasan Desa Wisata Tenganan Pegringsingan

Selain itu, tekanan modernisasi turut memberikan dampak signifikan terhadap sakralitas tradisi. Dalam upaya memenuhi selera pasar, desa wisata sering kali dipaksa untuk menyesuaikan diri dengan tren atau preferensi wisatawan, yang bisa saja bertentangan dengan prinsip adat dan budaya. Sebagai contoh, produk kerajinan khas desa yang awalnya dibuat dengan teknik tradisional penuh makna, dapat berubah menjadi barang massal yang kehilangan esensi budayanya demi memenuhi permintaan yang tinggi. Ketidakseimbangan ini berpotensi mengikis identitas budaya desa wisata dalam jangka panjang.

Faktor lain yang tidak kalah penting adalah ketidaktahuan wisatawan terhadap nilai-nilai sakral yang melekat pada adat dan kerajinan desa. Kurangnya pemahaman sering kali menyebabkan wisatawan melakukan tindakan yang tidak menghormati tradisi, seperti memasuki tempat-tempat sakral tanpa izin atau memperlakukan barang kerajinan hanya sebagai suvenir tanpa menghargai proses pembuatannya. Perilaku semacam ini tidak hanya merusak nilai adat, tetapi juga menciptakan ketegangan antara wisatawan dan masyarakat adat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan edukasi wisata yang komprehensif untuk meningkatkan kesadaran wisatawan dan mendukung pelestarian budaya desa wisata.

Strategi Edukasi dan Pemasaran dalam Mempertahankan Sakralitas Adat

Implementasi eduwisata di desa wisata menjadi strategi yang efektif untuk menjembatani kebutuhan edukasi wisatawan dan pelestarian budaya lokal. Melalui program ini, wisatawan tidak hanya menikmati keindahan tradisi, tetapi juga diajak memahami makna di balik adat dan kerajinan khas desa. Misalnya, di Desa Tenganan Pegringsingan, wisatawan dapat belajar langsung proses pembuatan kain gringsing, mulai dari teknik pewarnaan hingga filosofi mendalam yang terkandung dalam motif kain tersebut. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan penghargaan wisatawan terhadap nilai budaya, tetapi juga memperkuat posisi desa sebagai destinasi wisata edukasi.



Gambar 2. Pemasaran Kalender Bali dari Daun Lontar

Pemasaran berbasis sakralitas juga memainkan peran penting dalam menjaga nilai tradisi. Pemasaran yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga menonjolkan kisah dan makna di balik setiap produk, seperti kain gringsing, membantu wisatawan melihat kerajinan tersebut sebagai representasi budaya, bukan sekadar komoditas. Dengan ikon atau ciri khas unik yang melekat pada setiap produk, nilai budaya semakin terlihat istimewa dan mampu menarik minat wisatawan secara lebih mendalam, tanpa mengorbankan nilai sakralnya.

Untuk melindungi situs adat yang sakral, pengaturan akses wisatawan menjadi langkah preventif yang penting. Beberapa area yang memiliki nilai kesucian tinggi hanya dibuka untuk kegiatan adat tertentu, sementara area lain yang lebih umum diperbolehkan untuk wisatawan. Contohnya, selama berlangsungnya ritual adat, wisatawan hanya diizinkan berada di zona tertentu untuk memastikan kelancaran upacara sekaligus menjaga kesucian tempat. Langkah ini membantu menjaga harmoni antara kegiatan adat dan kunjungan wisata.

Pariwisata berbasis komunitas (Community-Based Tourism/CBT) semakin relevan dalam konteks ini karena melibatkan masyarakat lokal sebagai pengelola utama desa wisata. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya memiliki kendali atas pengelolaan wisata tetapi juga dapat memastikan bahwa tradisi adat tetap dihormati dalam proses pemasaran. Keterlibatan komunitas lokal memberikan jaminan bahwa nilai-nilai budaya tidak tergeser oleh tuntutan pasar.

Selain itu, edukasi kepada masyarakat dan generasi muda menjadi kunci keberlanjutan desa wisata. Masyarakat, khususnya generasi muda, diberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga nilai sakral adat dan kerajinan dalam menghadapi komersialisasi. Dengan melibatkan mereka dalam pelestarian tradisi, desa wisata memastikan regenerasi penjaga adat dan kerajinan lokal tetap berlanjut. Langkah ini menjadi fondasi penting untuk

mempertahankan harmoni antara pariwisata, adat, dan nilai budaya dalam jangka panjang.

Pemasaran Kerajinan Kain Tenun Gringsing

Kain gringsing dari Desa Tenganan Pegringsingan adalah warisan budaya yang kaya akan makna dan simbolisme. Sebagai salah satu kain tradisional yang menggunakan teknik tenun ikat ganda, gringsing memiliki nilai budaya dan sakral yang tinggi, mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat Bali Aga. Nama "gringsing" berasal dari kata "gering" yang berarti sakit atau bencana dan "sing" yang berarti tidak, sehingga kain ini dimaknai sebagai penolak bala atau pelindung dari energi negatif. Beragam jenis kain gringsing mencerminkan keindahan artistik sekaligus kedalaman makna spiritual, di mana masing-masing memiliki ciri khas dan fungsi tersendiri dalam kehidupan adat masyarakat Tenganan.



Gambar 3. Pemasaran Kain Tenun Gringsing

Salah satu jenis yang terkenal adalah Gringsing Wayang, yang bermotif figur seni wayang dan kerap digunakan dalam upacara adat untuk mengusir roh jahat. Gringsing Lubeng, dengan motif lingkaran kecil menyerupai mata, dipercaya memberikan perlindungan spiritual dan sering dipakai dalam ritual adat. Selanjutnya, Gringsing Cemplong memiliki pola lingkaran yang lebih besar dan sederhana, melambangkan kekuatan dan keberanian, sering dikenakan dalam acara-acara penting. Ada juga Gringsing Batun Tuung, dengan motif menyerupai buah terung, yang digunakan dalam ritual meminta keselamatan dan kesuburan. Terakhir, Gringsing Gegong dengan motif geometris simetris melambangkan keseimbangan dan harmoni, sering kali digunakan dalam upacara untuk meneguhkan hubungan antara manusia dan alam.

Kain-kain ini tidak hanya menjadi simbol keindahan dan kekayaan budaya, tetapi juga alat sakral yang mendalam maknanya. Proses pembuatan kain gringsing melibatkan ritual khusus, termasuk sakralisasi dengan dupa, untuk memastikan kain ini

tetap menjadi medium spiritual yang dihormati. Setiap helai kain gringsing tidak hanya mewakili keahlian seni tekstil masyarakat Tenganan tetapi juga nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Pemasaran kain gringsing Desa Tenganan Pegringsingan memerlukan pendekatan yang hati-hati agar tetap menghormati nilai-nilai sakral yang terkandung dalam setiap helai kain. Untuk itu, pemasaran tidak hanya berfokus pada aspek komersial, tetapi juga mengedepankan cerita dan filosofi yang melatarbelakangi setiap jenis kain. Dengan menyampaikan makna spiritual di balik motif-motif yang ada, seperti perlindungan dari energi negatif atau simbol keseimbangan antara manusia dan alam, pemasaran kain gringsing dapat menarik minat wisatawan yang ingin memahami lebih dalam tentang budaya Bali Aga. Melalui narasi yang kuat tentang nilai sakral dan tradisi yang terkandung dalam setiap kain, wisatawan tidak hanya melihatnya sebagai produk untuk dibeli, tetapi sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dihormati.

Selain itu, pemasaran berbasis komunitas, yang melibatkan masyarakat Tenganan dalam proses produksi dan distribusi, dapat memperkuat identitas dan nilai budaya dari kain gringsing. Pendekatan ini memastikan bahwa masyarakat lokal tetap memegang kendali atas cara kain ini dipasarkan, sekaligus menjaga kualitas dan keaslian produk. Program edukasi untuk wisatawan, seperti workshop atau tur langsung ke tempat pembuatan kain, juga dapat menjadi bagian dari strategi pemasaran yang efektif, yang mengedukasi pengunjung tentang teknik pembuatan dan filosofi yang terkandung dalam kain. Dengan cara ini, pemasaran kain gringsing tidak hanya mempromosikan produk kerajinan, tetapi juga menjaga kesakralan adat dan budaya yang menjadi inti dari desa wisata Tenganan Pegringsingan.

KESIMPULAN

Desa wisata dapat mempertahankan sakralitas dalam pemasaran adat dan kerajinan melalui pendekatan yang berbasis edukasi dan nilai-nilai komunitas. Melalui eduwisata, wisatawan dapat memahami lebih dalam tentang nilai adat yang dipertahankan, sehingga sakralitas dalam setiap tradisi dan kerajinan tetap terjaga. Pemasaran berbasis sakralitas, yang menekankan pada penyampaian makna spiritual di balik setiap produk kerajinan, memainkan peran penting dalam menjaga penghormatan terhadap nilai budaya lokal. Selain itu, pembatasan akses pada situs sakral dan pelaksanaan pariwisata berbasis komunitas (CBT) dapat memperkuat kontrol lokal atas cara adat dipasarkan, sekaligus memastikan bahwa masyarakat tetap dapat mengelola dan melestarikan tradisi mereka. Secara keseluruhan, sinergi antara edukasi, pemasaran, dan

nilai adat adalah strategi kunci dalam menjaga keseimbangan antara komersialisasi pariwisata dan pelestarian sakralitas budaya desa wisata, memastikan bahwa warisan budaya tetap dihormati oleh wisatawan dan generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Cohen, E. (1988). Authenticity and commoditization in tourism. *Annals of Tourism Research*, 15(3), 371–386.
- Covarrubias, M. (1972). *Island of Bali*. Kuala Lumpur: Oxford University Press.
- Darma Putra, I. N. (2022). Pelestarian budaya dan pariwisata edukatif di desa wisata Bali Aga: Studi kasus Tenganan Pegringsingan. *Jurnal Pariwisata Budaya*, Universitas Udayana.
- Eiseman, F. B. (1990). *Sekala and Niskala: Essays on religion, ritual, and art*. Singapore: Periplus Editions.
- Epler Wood, M. (2017). *Sustainable tourism on a finite planet*. New York: Routledge.
- Hudson, S. (2014). *Educational tourism: Experiences for global citizens*. New York: Routledge.
- Lontar Awig-Awig Desa Tenganan Pegringsingan.
- Lontar Dharma Caruban.
- Lontar Purwa Bhumi Kamulan.
- Lontar Raja Purana.
- Lontar T tutur Aji Dharma.
- Nyoman Putra, D. (2021). Pemasaran berbasis adat dalam konteks desa wisata: Tantangan dan strategi. *Jurnal Seni dan Budaya*, ISI Denpasar.
- Pine, J. D., & Gilmore, J. H. (1999). *The experience economy: Work is theatre and every business a stage*. Boston: Harvard Business Review Press.
- Pitana, I. G. (2021). Pariwisata berbasis komunitas di desa wisata Bali: Peluang dan tantangan dalam pelestarian adat. *Jurnal Pariwisata dan Budaya*, Universitas Udayana.
- Suwena, I. M., & Karyana, W. (2011). *Bali: Pusaka budaya dan keindahan alam*. Denpasar: Udayana University Press.

